

Pedoman Wawancara:

1. Sejak kapan tradisi *ma' iso pare* ini dilaksanakan dalam budaya mangrara tongkonan?
2. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang makna dari tradisi *ma' iso pare*?
3. Menurut bapak/ ibu Apa tujuan dari *ma' iso pare* dalam budaya *mangrara tongkonan*?
4. Benda-benda apa yang paling utama atau yang digunakan dalam tradisi *ma' iso pare*?
5. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang tradisi *ma' iso pare* jika dilihat dari teologi/ alkitab dan nilai-nilai apa yang terkandung di dalamnya?
6. Apa upaya yang perlu dilakukan agar tradisi *ma' iso pare* dalam budaya *mangrara tongkonan* tidak hilang?

Hasil Verbatim Dengan Informan

NO.	Kategori	Pertanyaan	Jawaban
1.	1. Tokoh Adat 2. Tokoh Masyarakat	Sejak kapan tradisi <i>ma' iso pare</i> dilaksanakan dalam budaya <i>mangrara tongkonan</i> ?	<p>TA: Menurut saya, tradisi <i>ma' iso pare</i> itu sebenarnya sudah ada sejak dahulu, <i>ma' iso pare</i> itu bukan sesuatu yang baru. Kemudian tradisi <i>ma' iso pare</i> dalam budaya <i>mangrara tongkonan</i> itu juga sudah ada sejak dulu, bukan berarti bahwa dalam <i>mangrara tongkonan</i> saja orang bisa <i>ma' iso pare</i>. Dan <i>ma' iso pare</i> itu hanya dilakukan oleh para bangsawan artinya rumah <i>tongkonannya</i> lengkap. Kalau di <i>Sillanan tongkonan</i> yang bisa melakukan <i>ma' iso pare</i> ketika rumah itu lengkap ada <i>issong londenya</i>.</p> <p>TM: menurut saya, <i>yatu disanga ma' iso pare</i> sejak zaman dahulu nenek moyang kita sudah melakukannya. Karna pada zaman dahulu <i>yatu disanga mesin gilingan</i> itu belum ada sehingga nenek moyang kita dulunya mereka mengolah padi menjadi beras dengan cara <i>ma' iso pare</i>. Kemudian kalau</p>

			berbicara tentang sejak kapan <i>ma' iso pare</i> dilakukan dalam budaya <i>mangrara tongkonan</i> , sama juga sejak zaman dahulu, sejak orang melakukan <i>mangarara tongkonan</i> , karna dulunya padi yang di tumbuk itulah yang akan dimakan pada saat acara tersebut akan berlangsung.
2.	1. Tokoh Adat 2. Tokoh Masyarakat	Apa yang bapak ketahui tentang makna dari Tradisi <i>Ma' Iso Pare</i> itu?	TA: Menurut saya, makna tradisi <i>ma' iso pare</i> itu memberikan sebuah makna yang mendalam yakni dia sebagai media informasi atau panggilan <i>ba'tu petamba</i> tujuannya ialah supaya semua tetangga tau kalau ditempat tersebut mereka akan melakukan pesta yang besar sehingga tetangga juga ikut hadir untuk membantu keluarga yang akan melangsungkan acara. Dulunya karna belum ada alat canggih sehingga panggilan kepada masyarakat untuk ikut serta membantu ialah melalui <i>ma' iso pare</i> ini. akan tetapi sekarang tradisi <i>ma' iso pare</i> ini masih dilakukan sampai saat ini dan maknanya juga masih sama yaitu panggilan (<i>Petamba</i>). AM: pada hari pertama <i>ma'</i>

			<p><i>iso pare</i> dilakukan ketika matahari mulai naik yang mennadakan itu adalah <i>rambu tuka'</i>. Kemudian makna dari tradisi <i>ma' iso pare</i> merupakan media atau alat untuk memanggil masyarakat untuk hadir di tempat pelataran keluarga yang akan melangsungkan acara dalam hal <i>mangrara tongkonan</i>.</p> <p>IM: makna tradisi <i>ma' iso pare</i> dalam <i>mangrara tongkonan</i> yang dilakukan oleh kaum wanita (<i>torroan indok</i>) merupakan sebuah tanda sukacita keluarga untuk menyambut para tamu. <i>Ma' iso pare</i> yang dilakukan oleh masyarakat di Lembang Sillanan merupakan keluarga yang mampu atau kaya.</p>
3.	1. Tokoh Adat 2. Tokoh Masyarakat	menurut pemahaman bapak apa tujuan dari <i>ma' iso pare</i> yang dilakukan orang-orang dalam budaya <i>mangrara tongkonan</i> ?	<p>TA: <i>ma' iso pare</i> yang dilakukan oleh orang-orang dalam budaya <i>mangrara tongkonan</i> tujuannya ialah sebagai bentuk syukur keluarga atas hasil panen yang melimpah.</p> <p>TM: menurut saya tujuan dari <i>ma' iso pare</i> yang dilakukan dalam budaya <i>mangrara tongkonan</i> itu</p>

			<p>sebagai bentuk rasa syukur keluarga untuk berkat Tuhan yang masih diberikan oleh Tuhan kepada mereka. Bahkan <i>ma' iso pare</i> dalam budaya <i>mangarara tongkonan</i> ketika sudah puncaknya, diartikan sebagai tarian penjemput tamu, jadi lewat ritme yang dimainkan oleh <i>to ma' iso</i> itulah bentuk rasa syukur keluarga yang dituangkan dalam <i>ma' iso pare</i>.</p> <p>IM: tujuan daripada <i>ma' iso pare</i> yang dilukan oleh orang-orang pada saat <i>mangrara tongkonan</i> ialah sebagai tarian untuk menjemput para tamu karna bunyi yang dihasilkan dari <i>ma' iso</i> itu sama dengan bunti gendang.</p>
4.	1. Tokoh Adat 2. Tokoh Masyarakat	benda-benda apa yang paling utama atau benda-benda apa saja yang digunakan dalam tradisi <i>ma' iso pare</i> ?	<p>TA: mengenai benda-benda yang digunakan dalam <i>ma' iso pare</i> itu ada 2 yakni <i>Alu</i> dan <i>issong</i>. <i>Alu</i> yang terbuat dari bambu itulah yang dipakai untuk menumbuk padi, kemudian <i>issong</i> sebagai tempat untuk memasukkan padi yang akan ditumbuk.</p> <p>TM: Senada dengan jawaban dari tokoh adat</p>

			<p>bahwa benda yang paling utama yang digunakan dalam tradisi <i>ma' iso pare</i> itu ada 2 yakni <i>alu</i> (benda yang digunakan untuk menumbuk padi) dan <i>issong</i>(lesung), ialah wadah atau tempat untuk menumbuk padi.</p>
5.	<p>1. Tokoh Adat 2. Tokoh Masyarakat 3. Pendeta</p>	<p>Bagaiman pemahaman bapak dan ibu tentang tradisi <i>ma' iso pare</i> jika dilihat dari teologi atau alkitab dan juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya!</p>	<p>TA: menurut saya, kalau kita mau mengkontekskan tradisi <i>ma' iso pare</i> ini ke dalam alkitab saya pikir itu tidak bertentangan karna kalau kita melihat sejarah orang-orang yunani dulunya juga mereka menumbuk gandum, mereka menumbuk gamdung untuk menghasilkan biji yang siap untuk dimakan. Kemudian kalau berbicara soal nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi <i>ma' iso pare</i> ini banyak sekali salah satunya ialah <i>sikamasen</i> (saling mengasih satu dengan yang lain). Dan terlebih lagi orang Toraja sangat dikenal dengan solidaritasnya jadi saya pikir nilai-nilai kristiani yang terkandung dalam tradisi <i>ma' iso pare</i> itu ialah solidaritas yang mencakup gotong royong, kebersamaan, kepedulian</p>

			terhadap sesama, mengasih, dan lain sebagainya.
			<p>TM: jika tradisi <i>ma' iso pare</i> ini, kalau dilihat dari sisi teologi atau alkitab, di dalamnya terdapat nilai-nilai kristiani diantaranya ialah kebersamaan dengan orang-orang di sekitar kita, bentuk kepedulian kita terhadap sesama yang dinyatakan dalam keikutsertaan kita dalam membantu keluarga yang akan melangsungkan acara, dalam artian bahwa dalam tradisi <i>ma' iso pare</i> ini nilai-nilai kristiani yang terdapat di dalamnya ialah solidaritas. Yang berarti kebersamaan kita dengan sesama.</p> <p>Pdt: seperti yang kita ketahui bahwa budaya dan teologi itu tidak dapat dipisahkan, tergantung dari kita bagaimana kita mengkontekskannya. Kalau menurut saya, dalam tradisi <i>ma' iso pare</i> mencerminkan nilai-nilai kristiani yang mendalam. Salah satunya ialah melibatkan kerja sama dan gotong royong, kita bisa melihat contoh kecilnya dalam jemaat kita.</p>

			<p>Kalau seseorang hendak melaksanakan kegiatan baik itu di <i>rambu tuka'</i> maupun di <i>rambu solo'</i> semua keluarga dan juga masyarakat mereka mengambil perannya masing-masing dalam mengangkat pekerjaan. Dari situlah kita melihat bahwa nilai kekeluargaan dan persatuan dalam masyarakat sangat nampak. Dan nilai-nilai ini juga diajarkan dalam alkitab. Paulus menggambarkan umat Kristen dalam hal ini masyarakat setempat sebagai satu tubuh yang saling bergantung satu sama lain. Kerja sama dalam menumbuk padi menunjukkan bagaimana setiap orang dalam suatu komunitas berkontribusi untuk kesejahteraan bersama.</p>
6.	1. Tokoh Adat 2. Tokoh Masyarakat	Apa upaya yang perlu dilakukan sehingga tradisi <i>ma' iso pare</i> dalam budaya <i>mangrara tongkonan</i> tidak hilang?	<p>TA: upaya yang perlu dilakukan sehingga tradisi <i>ma' iso pare</i> ini tidak hilang ialah dengan cara memberikan kesempatan kepada para generasi muda untuk ikut serta dalam melaksanakan tradisi <i>ma' iso pare</i>.</p> <p>TM: menurut saya upaya</p>

			yang harus dilakukan sehingga tradisi ma' iso pare ini tidak hilang yang perlu dilakukan oleh masyarakat juga pemerintah dalam hal ini kepala lembang maka perlu ada pelestarian untuk tradisi ini sehingga tidak hilang dan juga dapat dilestrakan oleh masyarakat setempat.
--	--	--	---